

MENGAIS KARAKTER DALAM SASTRA

Bunga
Rampai;
Kumpulan
Penelitian
Karya Imiah
Sastra



Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Makassar

Editor: Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Makassar)
Dr. Kasma F. Amin, M.Pd (Universitas Muslim Indonesia)

Penyelarar: Dr. Muliadi, M.Hum

P

MENGAIS KARAKTER DALAM SASTRA

Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia
(HISKI) Makassar

EDITOR

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd
(Universitas Muhammadiyah Makassar)
Dr. Kasma F. Amin, M.Pd
(Universitas Muslim Indonesia)

Penyelaras: Dr. Muliadi, M.Hum

Pustaka AQ
2016

Judul : Mengais Karakter dalam Sastra
Penulis : Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia
(HISKI-Makassar)
Copy Right : 2016 @ Dr. Kasma F. Amin, M.Pd
Editor : Sitti Aida Azis
Kasma F Amin
Muliadi
Layout & Cover : Abdul Qodir Yusuf
Ukuran Buku 14x21 cm = 355 halaman
ISBN : 978-602-0938-30-1
Tahun Terbit : September 2016
Cetakan ke I

Diterbitkan dan Didistribusikan oleh:

Pustaka AQ Publishing House
Penerbit YLJ-KK Indonesia
Nyutran MG/II/1420
Yogyakarta
Pustaka.aq@gmail.com
FB: Pustaka AQ

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak (copy) tanpa ada izin tertulis
dari penerbit dan penulis.

Sastra pada hakikatnya budaya bangsa yang dilahirkan dalam bentuk lisan maupun karya sastra merupakan dapat membangkitkan seseorang dalam menyuarakan.

Oleh karena itu, kehidupan sosial dan geografi kehidupan tersebut tidak langsung atau tidak langsung terhadap suatu keadaan diwujudkan dalam bentuk rupa dengan menggunakan umumnya menggunakan tidak saja membawa kepuasan, tetapi juga kejengkelan, baik ditilik bagi mereka yang menilik.

Di balik keindahan serta singkatnya bahasa sastra, terdapat nilai-nilai yang terdapat di dalam hakikatnya cerita itu karakter (karakter baik manusia).

Ajaran moral (ajaran baik) dan ataupun karakter dalam karya sastra disampaikan, tetapi tidak dulu. Hal ini sesuai dengan

Hikayat Bugis Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Bagi Siswa

Oleh : Kasma F. Amin

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas

Muslim Indonesia

E-mail: faminkasma@yahoo.co.id

Abstrak

Nilai-nilai Karakter yang terkandung dalam Hikayat Bugis di Sulawesi Selatan, seperti *Syair Perang Mengkasar Maipa Depati, Sinrilik Kappala Tallumbana, La Mellong, To Akkala*, dan *Nenek Mori* merupakan kekayaan budaya yang berupa Sastra yang menarik untuk kaji Makalah ini mengkaji tentang pemanfaatan Hikayat Bugis dalam proses pembelajaran pada siswa. Dengan tujuan tersebut, maka diharapkan Hikayat Bugis akan memberikan andil dalam pembentukan generasi bangsa yang berkarakter. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusi hasil penelitian bagi pengembangan model pembelajaran yang sesuai bagi pembentukan karakter bangsa dalam dunia pendidikan, khususnya pada siswa. Makalah ini mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul akibat proses pelaksanaan pendidikan karakter yang kurang optimal. Makalah ini juga menaparkan tentang Hikayat Bugis untuk pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis karakter.

Kata-kata Kunci: hikayat Bugis, nilai, karakter bangsa siswa.

A. Pendahuluan

Noor, Rohinah (2011:14) sebenarnya negeri ini sama halnya dengan Jepang dan Cina dalam hal kekayaan dan keanekaragaman khazanah budaya masa lalu. Barangkali justru bisa disebut lebih. Hal ini dibuktikan dengan betapa berlimpahnya karya sastra adiluhung yang telah diwariskan oleh negeri ini. Bahkan dari Sabang sampai Merauke mempunyai khazanah dan hikayat tersendiri, sebutlah *Syair Perang Mengkasar, Hikayat Bugis-Melayu, Maling Kundang, Gurindam Dua Belas, Serat Centini, Serat Wedatama* dan lain sebagainya. Apakah ada anak didik kita yang mengenal karya sastra tersebut?

Tantangan berat yang mempengaruhi siswa Indonesia adalah pengaruh globalisasi dan sistem pengajaran yang masih jauh dengan model pendidikan karakter. Kondisi generasi muda kita yang tidak dibekali pendidikan karakter sejak dini dengan sangat muda mengikses budaya dan karakter bangsa lain. Hal ini karena mereka tidak dibekali dengan pengetahuan yang berakar lokal.

Munculnya kasus-kasus kriminalitas dan perilaku menyimpang pada siswa di Indonesia sering terjadi di lingkungan pendidikan, seperti tawuran antara pelajar, budaya nyontek, geng motor, dan seks bebas. Peristiwa-peristiwa semacam ini terjadi karena banyak faktor. Salah satu faktor yang disinyalir menjadi penyebab maraknya kasus tersebut adalah optimalisasi penerapan pendidikan karakter di sekolah terutama tingkat dasar dan menengah yang masih belum menyentuh siswa.

Konomena (2011: 115-116) menyatakan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diterapkan di lingkungan pendidikan kita mengingat berbagai macam krisis yang nonedukatif kini telah merambah di setiap pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan,

pelecehan seksual, bisnis manis lewat sekolah/narkoba, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Hal senada juga dikemukakan Hidayatullah (2010: 15) bahwa pendidikan karakter penting dan mendesak karena bangsa kita telah lama terkontaminasi kebiasaan-kebiasaan kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.

Walaupun demikian, dalam kenyataannya penerapan pendidikan karakter di sekolah mengalami degradasi yang cukup signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan progresif mengembalikan dan mewujudkan pembentukan karakter secara optimal yang dimulai sejak dini agar pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter mengakar kuat pada generasi penerus bangsa berikutnya.

Penerapan pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, karena aktivitas anak yang cukup dominan terjadi di sekolah, maka sekolah menjadi salah satu sarana yang tepat untuk proses pembentukan karakter secara optimal.

Makalah ini memaparkan tentang urgensi Hikayat Bugis sebagai bahan ajar mata pelajaran muatan lokal dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

B. Nilai-nilai Karakter Bangsa

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi sebuah topik yang hangat diperbincangkan di dunia akademik. Topik yang telah diterapkan sejak masa Orde Lama ini kembali hangat karena degradasi moral dan nilai-nilai karakter lain yang terjadi dalam kapasitas yang cukup besar di dunia pendidikan di Indonesia.

Hal tersebut di atas juga didukung oleh rumusan di dalam naskah akademik Kementerian Pendidikan Nasional yang telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan ditanamkan pada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah karakter religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.

Rumusan tentang nilai-nilai karakter bangsa di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter bangsa merupakan nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moral, religi, nasionalisme, dan sosial yang menjadi ciri karakter bangsa. Nilai-nilai karakter bangsa tersebut yang harus ditanamkan pada masyarakat melalui pendidikan karakter (dalam penelitian ini khusus untuk siswa SMP).

C. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* pertama-tama lebih mengacu pada aspek organis, seperti penjinakan, penjagaan, pendampingan, pemeliharaan, nutrisi, kesehatan, sedangkan kata *educere* lebih mengacu pada aspek yang lebih interior, seperti imajinasi, observasi, kecerdasan, akal budi, cara berfikir, sifat kritis, emosionalitas, ekspresionalitas, operasionalitas.

Hidayatullah (2010) mendefinisikan karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lain.

Paparan lain yang menarik dilontarkan oleh Siarkawi (2006: 11) yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misal keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sebuah kepribadian positif yang diupayakan untuk menjadi ciri atas proses penyempurnaan diri manusia. Jadi, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau proses memberi dan menerima pengetahuan yang berkenaan dengan kepribadian positif sebagai upaya penyempurnaan diri manusia.

D. Hikayat Bugis

Hikayat Bugis atau sastra klasik adalah warisan budaya yang bernilai tinggi dan menjadi kebanggaan suatu suku atau bangsa. Sastra banyak mengandung nilai-nilai karakter sebagai pembelajaran yang bernilai tinggi.

Dato Haji Jumaat bin Dato Haji Mohd Noor, dalam Zaila (1993:ix) peradaban dan martabat suatu bangsa dapat dilihat melalui karya-karya tradisional/klasik yang dimilikinya. Seperti bangsa Melayu yang tidak terkecuali dalam hal ini adalah bangsa yang memiliki khazanah bangsa yang amat bernilai. Karya sastra Melayu adalah pancaran kehidupan masyarakat Melayu yang menjadi sejarah dan Budaya Melayu. Istilah Hikayat Bugis atau sastra klasik atau sering juga digunakan sastra tradisional. Karya Hikayat Bugis digunakan berdasarkan sifat kolektif yang dimiliki. Karya Hikayat Bugis adalah milik bersama dalam masyarakat.

Hikayat Bugis yang telah menjadi salah satu instrumen pendidikan karakter tersebut kini telah tergerus

oleh zaman teknologi modern dan cyber sastra dan film. Dalam Hikayat Bugis tersebut terkandung nilai-nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, keberanian, rajin, religi, dan nilai-nilai karakter bangsa lainnya yang perlu dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, Hikayat Bugis tersebut sangatlah tepat digunakan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa.

Beberapa Hikayat Bugis yang terdapat di Sulawesi Selatan seperti Maipa Deapati, Simrilik Kappala Tallumbatua, Putri Raja Bima, Nenek Mori, Toakkala, Perjanjian Bongayya, La Mellong, dan Syekh Yusuf Juanta Salamaka Ri Gowa.

E. Media Pembelajaran

Menurut Indriana (2011: 16), media pengajaran adalah semua bahan dan alat fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi prestasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran. Hal ini senada dengan paparan Djamarah & Zain (2006: 121) yang menyebutkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Paparan lain yang dicetuskan oleh Munadi (2008: 7-8) mengenai media pembelajaran menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan instrumen atau alat bantu yang sengaja dimanfaatkan dalam proses pembelajaran guna mendapatkan hasil yang optimal. Penelitian ini, fokus pada pembelajaran pada pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-

nilai tersebut ditanamkan melalui pemahaman terhadap Hikayat Bugis yang memiliki banyak kandungan nilai-nilai karakter bangsa, baik secara tersirat maupun tersurat.

F. Pembelajaran Inovatif di Sekolah

Setyosari (2010: 221) model dapat diartikan sebagai suatu representasi baik visual maupun verbal. Model menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks atau rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana atau mudah. Dengan model, seseorang akan lebih memahami sesuatu daripada melalui penjelasan-penjelasan panjang. Dalam KBBI (2005) model dimaknai sebagai acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Dua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan tentang model pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan representasi visual atau verbal yang menjadi sebuah acuan guna memahami suatu pengetahuan yang dikemas dalam bentuk sederhana agar mudah dipahami.

Guru, peneliti, dan pelaku akademik sebagai pemerhati pendidikan perlu senantiasa menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Salah satu inovasi yang perlu direalisasikan adalah inovasi yang berkenaan dengan ketepatan dan kesesuaian model pembelajaran yang akan diterapkan pada pemahaman dan pengetahuan tertentu. Model pembelajaran baru akan lebih efektif apabila diciptakan sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan di lapangan.

G. Hikayat Bugis Sebagai Pembentukan Karakter Siswa

Beberapa karya Hikayat Bugis yang menjadi bahan untuk penanaman nilai-nilai karakter seperti Maipa Deapati, Simrilik Kappala Tallumbatua, La Mellong, Perjanjian Bongayya, dan Syekh Yusuf Tuantu Salamaka

di Gowa dan To Akkala. Berikut deskripsi karakter setiap karya Hikayat Bugis berikut ini:

Maipa Deapati sebagai karya Hikayat Bugis Sulawesi-Selatan mengisahkan tentang tokoh Maipa dan Datu Museng. Dikisahkan pada zaman perang melawan Kompeni Belanda. Tokoh utama wanita bernama Maipa Deapati memiliki karakter setia. Dikisahkan dalam Hikayat Bugistersebut bahwa Maipa tetap mempertahankan cintanya pada Datu Museng walaupun dalam desakan Kompeni Belanda. Maipa memilih mati bersama Datu Museng daripada hidup bersama dengan musuh tanah air. Karakter setia Maipa teruji saat pasukan Kompeni Belanda masuk ke wilayah pertahanan Datu Museng. Maipa lalu memerintahkan Datu Museng menikahnya. Karakter setia yang diperlihatkan Maipa Deapati sebagai pendidikan karakter melalui karya Hikayat Bugis.

Simrilik Kappala Tallumbatua mengisahkan tentang perjuangan rakyat di Kerajaan Gowa menenggalkan kapal musuh sekitar tahun 1600 masehi. Kompeni Belanda yang merangsek masuk ke Tanah Makassar dengan iring-iringan kapal perang untuk menyerbu Kerajaan Gowa. Seluruh rakyat kerajaan Gowa bersatu untuk menghalangi kapal Kompeni. Raja Gowa memimpin rakyatnya melakukan perlawanan. Walaupun kekuatan perang tidak sekuat kapal Kompeni, Baginda Raja memberi semangat pada rakyatnya untuk bersatu memberi perlawanan.

Rakyat Gowa yang umumnya sebagai nelayan memiliki keterampilan menyelam di laut. Keterampilan ini digunakan untuk memperdaya musuh. Nelayan lalu menyelam membocorkan kapal-kapal Kompeni yang akan menyerang Makassar. Tiga buah kapal tenggelam lalu seluruh muatan kapal menjadi harta rampasan perang kerajaan. Karya Hikayat Bugis ini menunjukkan karakter

Persatuan yang dimiliki oleh rakyat dan pemimpinnya Persatuan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan negeri. Digambarkan dalam Hikayat Bugistersebut tentang kemenangan yang diraih melalui persatuan dan keramplilan yang dimiliki oleh rakyat.

La Mella sebagai karya Hikayat Bugis Bugis, merupakan kisah legenda yang mengisahkan tentang seorang juru bicara Kerajaan Bone yang berasal dari pedalaman kerajaan. Keturunannya orang biasa namun karena kecerdasannya menjawab setiap permasalahan menyebabkan ia dipanggil masuk ke istana. La Mella lalu diangkat menjadi juru bicara kerajaan pada masa pemerintahan Raja La Ulio Botee raja Bone ke 15. La Mella sangat luhai dalam urusan kerajaan sehingga sering menjadi juru damai pada persoalan perbatasan kerajaan. Kejujuran La Mella seringkali membuat Raja Mulla, walaupun keputusannya dinilai tidak berpihak pada Raja, namun ia tetap memiliki pendirian kuat atas sikap benar yang diyakininya tidak merugikan siapa pun dimiliki La Mella membuat Raja menghormatinya dan tetap mempertahankannya sebagai juru bicara kerajaan hingga akhir hayat. Karakter cerdas, jujur dan tegas yang dimiliki oleh La Mella adalah nilai-nilai luhur yang melemba dalam cerita La Mella.

Perjanjian Bongaya mengisahkan tentang perang yang terjadi antara Kerajaan Gowa dan Kompeni Belanda. Perjanjian Belanda dibuat oleh VOC yang menginginkan perdamaian dengan Raja Gowa. Isi perjanjian Bongaya yang menihak pada Kompeni Belanda di tolak oleh pejabat Kerajaan Gowa. Raja dipaksa untuk menandatangani perjanjian namun tetap tidak mendapat dukungan dari rakyatnya. Seluruh pejabat kerajaan memilih untuk meninggalkan negeri kerajaan Gowa

dan pada menandatangani perjanjian Bongaya. Perjanjian Bongaya mengindikasikan kekuasaan Kompeni pada kerajaan Gowa. Raja harus tunduk pada kekuasaan Kompeni. Pilihan untuk pergi atau tinggal ditindas oleh penjajah. Para Karaeng memilih untuk perang membela tanah air hingga titik darah penghabisan. Setelah semua dihancurkan oleh Tentara Kompeni, lalu memilih untuk melarikan diri. Karakter pembela tanah air dimiliki oleh Raja dan para pembantunya serta rakyatnya. Walaupun dalam desakan yang kuat, karakter berani melawan penjajah tetap diperlihatkan oleh para pemimpin dan rakyatnya pada musuh.

Cerita tentang Syekh Yusuf Al-Makassar Al-Manteni adalah salah satu karya Hikayat Bugis milik Masyarakat Sulawesi Selatan, Indonesia bahkan hingga Afrika Selatan. Syekh Yusuf yang merupakan pahlawan internasional karena kegigihannya dalam mencerdaskan umat manusia tanpa mengenal suku, ras dan agama. Walau pun sesungguhnya beliau lebih dikenal sebagai peniar agama Islam namun di Afrika Selatan di kenal sebagai bapak pembaharu dan pejuang kemanusiaan. Beliau bersahabat dengan para pemuka agama lain sehingga dihormati oleh agama lain. Beliau dari Kerajaan Gowa menuntut ilmu ke Banten, Aceh lalu mencari guru Tarikat hingga di Tanah Arab. Walaupun transportasi masih sangat sulit, sangat berbeda dengan kondisi saat ini, beliau gigih menuntut ilmu dan rajin membaca. Hingga seluruh tarikat dipelajarinya. Karakter yang direfresentasikan dalam Hikayat Bugistersebut adalah karakter berani, karakter kemanusiaan, karakter cerdas dan karakter gemar membaca.

Dari beberapa Hikayat Bugis tersebut memuat pendidikan karakter baik yaitu pada cerita Maipa Deapati memuat karakter Setia dan Berani, Hikayat Bugistersebut

Similik Kappala Tallumbatua merepresentasikan pendidikan karakter yaitu karakter berani, karakter persatuan, karakter,... Certa Legenda tentang La Mellong merepresentasikan tentang pendidikan karakter cerdas, karakter berani, karakter adil, dan karakter jujur. Hikayat Bugis Syekh Yusuf Al-Makassari Al-Banteng merepresentasikan pendidikan karakter Berani, Cerdas, Gemar membaca.

H. Perencanaan Pembelajaran Hikayat Bugis

Hikayat Bugis Sulawesi Selatan yang telah dianalisis sebelumnya dan telah memberikan gambaran tentang nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam sastra tersebut.

Perencanaan pembelajaran diawali dengan menyusun bahan ajar, yang terlebih dahulu harus memahami hakikat belajar dan mengajar. Hakikat belajar mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur, yakni tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Berdasarkan ketiga hal tersebut maka terlebih dahulu menyusun tujuan instruksional. Tujuan Instruksional dalam kurikulum berbasis pendidikan karakter perlu dipahami sebagai bahan dasar dalam merumuskan Tujuan Instruksional.

Pengalaman dalam belajar mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan perencanaan pembelajaran. Penjabaran proses belajar mengajar disusun secara terstruktur untuk dapat mencapai Tujuan Instruksional. Misalnya proses pembelajaran mewajibkan bahan Hikayat Bugis sebagai pembelajaran karakter. Penentuan bentuk karakter yang akan disampaikan pada siswa sangat dipengaruhi oleh pemilihan cerita. Pengalaman guru

dalam menyampaikan cerita sangat membantu daya Tarik proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan komponen yang perlu diketahui untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu hasil belajar mengajar diukur dengan menggunakan standar hasil penilaian. Mengukur keberhasilan proses belajar untuk mengetahui hasil pembelajaran adalah penting, sehingga pengajar berkewajiban merumuskan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti dalam perumusan karakter dalam Hikayat Bugis Sulawesi-Selatan.

1. Kesimpulan

Hikayat Bugis dapat dijadikan bahan ajar sebagai pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai hasil analisis pada beberapa Hikayat Bugis yang mengandung nilai-nilai karakter seperti karakter berani, karakter setia, karakter jujur, karakter adil, karakter cerdas, karate gemar membaca dan karakter rajin.

Perencanaan Pembelajaran Hikayat Bugis dimulai dengan menyusun Tujuan instruksional pembelajaran, menyusun proses belajar mengajar dan menyusun target hasil akhir pembelajaran. Hal ini sebagai langkah upaya pencapaian target pembelajaran karakter berbasis Hikayat Bugis. []

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi keempat*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- F. Amir, Kasma. 2016, *Sastra Klasik Bugis-Makassar*, Bumi Khathulistiwa, Makassar.
- Fahrudin, Ambo Enre. 1981. *Sastra Lisan Bugis. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kesusastraan Bugis*. Kode 389.209.598 5 FAC Jakarta.
- Fahrudin, Ambo Enre. 1992. "Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*.
- Fang, Liaw Yock, 1993, *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Solo. Yuma Pressindo
- Jemmain. 1998. *Elong dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 398.209 598 5 JEM e. Kesusastraan Rakyat Bugis.

- Kusuma, Doni. 2011. *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. Gramedia
- Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri na Pesse. Harga Diri Manusia Bugis Makassar, Mandar, Toraja. Ujung Pandang: Refleksi*.
- Manahiti, M. Arif. 1989. *Sastra Lisan Prosa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Rakyat Bugis. 398. 209 598 5 MATs.
- M. Noor, Rohimah, 2011, *Pendidikan Karakter berbasis Sastra, Solusi pendidikan Moral yang Efektif*, Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Widyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sharif, Zaila, Jamilah Haji Ahmad, 1993, *Kesusastreaan Melayu Tradisional*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur Malaysia. Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri na Pesse. Harga Diri Manusia Bugis Makassar, Mandar, Toraja. Ujung Pandang: Refleksi*



Memiliki sesuatu yang berharga adalah impian setiap manusia. Berbahagia adalah tujuan mengarungi hidup dan keindahan adalah jawab dari keduanya. Sesuatu yang berharga yang dimiliki oleh seseorang akan mendatangkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan itu akan lebih terasa berarti ketika mampu dijaga dan diabadikan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengekspresikan rasanya dengan melakukan berbagai apresiasi. Apresiasi inilah yang mengantarkannya kepada sebuah keindahan perasaan yang tertuang dalam sebuah tulisan. Sastra akhirnya lahir dan menjawab semua tentang keindahan dan rasa itu.

Buku ini ada, untuk mengais karakter yang terdapat dalam sastra, terpumpun beberapa tulisan dari para peneliti, guru, dosen, dan pecinta sastra. Tambahan lagi, buku ini adalah buah pertama yang digagas oleh HISKI Makassar yang lahir karena digelarnya Seminar Nasional dan Pelantikan Pengurus HISKI Makassar, Kamis, Jumat 27-28 Oktober 2016 bertempat Baruga Annging Mammiri. Selamat membaca...



Pustaka AQ
Publishing House
pustaka.aq@gmail.com



Kunjungi Kami Via
Pustaka AQ

ISBN 978-602-0938-30-1



9786020938301

